

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama(kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah daulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal(Arifin, 1991: 240). Salah satu institusi Islam yang lekat dengan kepemimpinan adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli/khas yang tidak ditemui di negara lain. Sebuah lembaga dapat disebut sebagai pondok pesantren jika memuat lima indikator yang terkumpul dalam sebuah kompleks, yang disebut kompleks pesantren. indikator tersebut yaitu: (1) kyai (2) santri (3) asrama (4) masjid (5) pengajaran ilmu-ilmu yang berisi ajaran-ajaran Islam.(Dhofier, 1982: 44)

Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, peran penting pesantren adalah fungsinya yang sangat intensif dalam membentuk akhlak yang mulia. (Daradjat, 1982: 59). Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Setelah akhlak terbina dengan baik, maka seseorang akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku dan gerak-geriknya dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang baik akan membahagiakan bagi pelakunya. Kebahagiaan dalam melakukan akhlakyang baik dapat dicapai melalui upaya terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan (Munir dan Wahyu, 2006: 29)

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*influnces*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.(Kayo, 2005: 59). Kepimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan

organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. (Rivai,2003:2). Dengan demikian ciri kepemimpinan menurut definisi diatas adalah adanya kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku. Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Munir, 2006 : 212). Jadi bisa di katakan bahwa pemimpin merupakan kunci sukses sebuah organisasi.

Dilingkungan umat Islam sendiri, setiap pemimpin memikul kewajiban dan tanggung jawab menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif, tidak saja dalam kepemimpinan keagamaan, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan. Upaya mewujudkan kewajiban dan tanggung jawab itu semakin penting nilai dan artinya, jika dilakukan oleh seorang pemimpin berdasarkan kesadaran bahwa umat Islam bersaudara antara satu dengan yang lainnya(Nahwawi,1993 :43)

Kyai dan Ustadz di pesantren bisa dapat menempatkan diridalamdua karakter yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kyai atau Ustadz adalah panutan dalam setiap tingkah laku tindak-tanduknya. Sebagai terapi, kyai dan ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah sosial santri. Semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku yang bisa tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan(Anan, 2009:56).

Setiap orang harus tahu bahwa hidup dalam masyarakat berartiharus dapat menaati peraturan yang berlaku. Demikian juga lembaga pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan pencetak generasi penerus bangsa harus mampu membawa anak didik menjadi sosok yang cerdas dan berakhlak mulia. Itu bisa terwujud salah satunya bila pondok pesantren bisa menegakkan akhlak sebagai bentuk menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk belajar.

Peran kepemimpinan dalam dunia pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa dengan tertib dan terarah, dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan kyainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada didalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan di pondok pesantren yang kental dengan nuansa Islami, KH. Turmudzi Taslim AH dapat memperluas dakwanya melalui pengalaman ilmu agama dan pengetahuan umum yang diajarkan kepada para santrinya. Beliau juga bisa mengatur jadwal kegiatannya ketika memimpin di pondok, itu juga yang dapat menjadi contoh para santrinya membagi semua kegiatan pondok. Semua orang-orang yang ada di pondok pesantren harus bisa menyesuaikan lingkungannya, karena di lembaga tersebut sangat berbeda dengan yang ada di rumah. Peraturan pesantren juga tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya, apabila orang-orang yang ada di lingkungannya tidak memahami dan tidak mau patuh terhadap peraturan berlaku. Maka, semua komponen harus mendukung dan menjalankan sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan pondok pesantren melalui sosialisasi dan peraturan tertulis dalam semua bidang, serta semua pengawasan langsung ke lapangan, maka usaha dari kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH akan secara optimal dalam upayanya meningkatkan akhlak santri Pondok Pesantren Raudhotul Qu'ran Glodong Kota Semarang.

Teknik menciptakan akhlak kelompok juga merupakan bagian penting. Dengan adanya sistem tertentu, peraturan dan sanksi maka

orang-orang yang dipimpin akan dapat lebih diatur dan disiplin. Pemimpin dalam hal ini dituntut untuk dapat menciptakan peraturan, menerapkan peraturan secara baik, memberikan teladan kepada orang-orang yang dipimpin dalam menaati peraturan serta menciptakan sanksi untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Keberadaan sebuah peraturan harus disertai dengan sanksi yang jelas. Tanpa adanya sanksi maka kewibawaan peraturan akan tidak berarti. Juga keteladanan seorang pemimpin dalam menaati peraturan tersebut akan memberikan contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Jika pemimpin taat pada peraturan maka orang-orang yang dipimpin akan merasa tidak enak melanggar peraturan. Untuk itu diharapkan pada seorang pemimpin untuk menjunjung tinggi peraturan yang telah diciptakan, karena dapat mempengaruhi secara psikologis atas sikap dan respon orang-orang yang dipimpin terhadap peraturan-peraturan tersebut. (Sulistiyani, 2008: 158-159). Dalam hal ini peran pemimpin dalam lembaga Pondok Pesantren sangat berpengaruh terhadap akhlak santri. Hal ini yang menjadi latar belakang dalam penelitian yang berjudul “kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di Pondok Raudhotul Qur’an Glondong Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prinsip kepemimpinan KH. Turmudi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di Pondok Raudhotul Qur’an Glondong Kota Semarang?
2. Bagaimana implementasi program-program yang dilakukan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Qur’an Glondong Kota Semarang?
3. Apakah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Raudhotul Qur’an Glondong Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui prinsip-prinsip dan konsep kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH di pondok pesantren raudhotul qur'an Glondong Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui implementasi program untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Glondong kota semarang.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren raudhotul quran glondong kecamatan semarang tengah kota semarang.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat praktis, sebagai bahan pertimbangan pondok pesantren raudhotul quran dalam peran kepemimpinannya dan memberibahan masukan bagi para pemimpin pondok pesantren lainnya dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam meningkatkan akhlak sumber daya manusia (santri).
- b. Manfaat teoritis, penelitian ini digunakan sebagai bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu:

Skripsi Aman (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “pembinaan akhlak dalam membentuk kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang “. Dalam penelitiannya yang lebih fokuskan adalah mengenai hubungan antara pembinaan akhlak dalam membentuk kepribadian santri. Karena dilihat dari kenyataannya yang ada pembinaan akhlak di pondok pesantren lebih memungkinkan berhasil dikarenakan ada keterpaduan

dalam pembinaan yang dilakukan oleh lembaga, lingkungan serta orang tua.

Skripsi Nurul Ustadziroh (1998) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Ibnu Maskawih tentang pendidikan akhlak anak dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak anak” dalam penelitiannya yang lebih difokuskan adalah mengenai Pemikiran Ibn maskawaih tentang pendidikan akhlak bagi anak. Pemikiran pendidikan akhlak ibn maskawaih bertolak dari konsep jiwa manusia yang menurutnya bahwa jiwa manusia itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu *al-nafs bahimiyyah*, *al-nafs sabuiyah* dan *al-nafs nathiqah*. Sedangkan watak manusia itu bisa berubah dapat beralih pada kebijakan dan kejahatan karena pendidikan atau pengajaran dan pengaruh lingkungan. Ibn maskawaih memaparkan bahwa akhlak itu bisa dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan. Begitu juga konsep umum tentang pembentukan akhlak itu bisa dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Adapun faktor luar yaitu melalui pendidikan. Jadi pemikiran ibn maskawaih itu dapat dijadikan titik tolak dalam pendidikan akhlak anak dalam membentuk akhlak anak.

Skripsi Ipung Susana, 2007, yang berjudul “Kepemimpinan Dakwah KH. Dimiyati Rois Dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Fadlu Wal Fadilah Kendal”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam memimpin dakwahnya KH. Dimiyati Rois melakukan kegiatan dan pelaksanaan dakwahnya antara lain dengan pengajaran. Dalam pengajaran ini, KH. Dimiyati Rois, para ustadz dan ustadzah berperan aktif dengan cara membaca dan menjelaskan materi yang diambil dari kitab. Selain itu juga melalui tabligh, pengajian, pengajian, wajib belajar, dan lain-lain. Dari berbagai aktifitas dakwah, maka kepemimpinan dakwah KH. Dimiyati Rois adalah kepemimpinan kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Dimiyati Rois cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasihat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri/jamaah dengan ikhlas.

Skripsi Milati, 2011, yang berjudul “Kepemimpinan KH. Muhaimin Gunardho Di Pondok Pesantren Parak Bamboo Runcing Parakan Kabupaten Temanggung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH. Muhaimin Gunardho sebagai sosok kiyai yang mempunyai jiwa perhatian khusus terhadap pemberdayaan kondisi pendidikan di masyarakat berbasis pendidikan pesantren. Langkah seperti itu dilakukan oleh beliau, karena dianggap penting mendirikan pondok pesantren sebagai sarana dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, yang demikian itu merupakan amanah dari UUD. Disamping itu KH. Muhaimin Gunardho juga mendirikan seni bela diri yang dikenal dengan nama lembaga garuda bamboo runcing. KH. Muhaimin Gunardho sebagai sosok kiyai yang mempunyai jiwa kepemimpinan kharismatik luar biasa tinggi terhadap bawahannya, pengurus yayasan, pondok pesantren dan beberapa pimpinan atau kepala madrasah yang ada juga pembantu di dalam pondok pesantren. Kharisma KH. Muhaimin Gunardho dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya, sikapnya yang inklusif, seperti perubahan kurikulum ponpes dan konsep manajemen pondok pesantren.

Tinjauan pustaka di atas, memang ada kemiripan yang penulis lakukan, pada penelitian pertama memiliki kesamaan pada pembinaan akhlak. Kesamaan tersebut berupa dalam melakukan penelitian terhadap tokoh islam, tetapi pembinaan yang dilakukan oleh KH. Turmudzi Taslim AH berbeda dengan tokoh yang diteliti oleh daftar pustaka. Skripsi ini memusatkan kajiannya hanya selama santri masih berada dipesantren Raudhautul Qur’an dan meneliti strategi program-program pengembangan akhlak oleh KH. Turmudzi Taslim AH pada santri-santri pondok pesantren Raudhautul Qur’an.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis skripsi ini, menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis buku penelitian kualitatif lainnya, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Arianto, 2005:45).

2. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

a. Data primer

Sumber Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Arianto, 1999:5). Adapun sumber data primer yaitu data utama, dan data penelitian ini adalah informasi langsung dari keluarga KH. Turmudzi Taslim AH selaku pemimpin pondok pesantren. Di samping itu, untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif tentang kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH peneliti juga mewawancarai beberapa pihak, diantaranya adalah pengurus pondok, santri, dan lain sebagainya.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya (Sugiyono, 2006:4-5). Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah data-data tambahan yang diambil dari buku-buku, internet, karya ilmiah dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian. (Sugiyono, 2010: 12)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kombinasi dari tiga teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembentukan akhlak santri pondok pesantren Raudhahul Qur'an glondong kota Semarang melalui kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH. Dengan langsung ikut kedalam model pendidikan ataupun kebijakan pondok pesantren dalam upaya pembentukan akhlak santri. Observasi adalah tehnik yang paling utama dalam penelitian. Teknik ini akan penulis pakai untuk mengamati: 1) tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu bisa berupa tata ruang atau bangunan pesantren, lingkungan sekitar pesantren, laboratorium, masjid, atau mushola, kantor, halaman pesantren, 2) pelaku, yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lingkungan pesantren, seperti pengasuh, pengurus, dan santri, 3) aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan di pondok pesantren Raudhotul Quran Glondong Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan. Mereka itu meliputi keluarga KH. Turmudzi Taslim AH selaku pimpinan pondok pesantren Raudhahul Qur'an, santri pondok Raudhahul Qur'an glondong kota Semarang. Adapun tehnik wawancara secaramendalam akan dipakai dalam penelitian ini adalah tehnik bola salju (*snow ball*) baik bersifat terbuka (*open ended*) maupun tertutup. Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, yaitu keluarga KH. Turmudzi Taslim AH, pengurus pondok dan santri yang kemudian jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnikk pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu berupa buku harian, surat kabar, laporan, notulen rapat, buku peraturan, visi misi, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian data-data tersebut diteliti dan dianalisis dengan metode analisis data. Analisis data pada dasarnya dapat diartikan untuk menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil agar dapat mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrim), membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya (dengan menggunakan angka selisih atau angka rasio) serta membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan (secara persentasi) (Hasan, 2002: 97). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik induktif, yaitu perangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut direduksi dan diverifikasi sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BabII : Kepemimpinan kyai dan akhlak santri perspektif teoristis, tentang kepemimpinan kyai meliputi : denifisi kepemimpinan kyai, tipe-tipe kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, dan akhlak santri meliputi : definisi akhlak santri, tujuan akhlak, serta melaksanakan akhlak.

Bab III : Kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang tengah Kota Semarang yang meliputi : Biografi KH. Turmudzi Taslim AH, profil pondok pesantren raudhotun quran Glondong kecamatan Semarang tengah kota Semarang, tipe dan konsep

kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH di pondok pesantren raudhotul quran Glondong kecamatan Semarang kota Semarang, akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang tengah kota Semarang, kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH di pondok Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang Tengah kota Semarang, dan faktor pendukung dan penghambat peran KH. Turmuudzu Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Bab IV: Analisa peran kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok Raudhotul Quran meliputi:

- a. Kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH di pondok pesantren Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang tengah kota Semarang.
- b. Implementasi program Kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH Dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Quran
- c. Faktor pendukung dan penghambat KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Quran Glondong kecamatan Semarang Tengah kota Semarang.

Bab V: Dalam bab ini merupakan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari apa yang telah dipaparkan dalam penyusunan skripsi ini.